



PERJUANGAN PEREMPUAN MENUJU EKSISTENSI DIRI DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S CHUDORI

**Muharsyam Dwi Anantama¹⁾, Rian Andri Prasetya²⁾, I Wayan Ardi Sumarta³⁾,
Ayu Setiyo Putri⁴⁾, Olanasia Kholifatul Jannah⁵⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Lampung

email: muharsyam.anatama@fkip.unila.ac.id

Abstract

Namaku Alam by Leila S. Chudori holds an important position as a novel that not only portrays the dark history of the nation, especially the 1965 political tragedy and its long legacy. This novel highlights the discrimination and struggles of female characters wrapped in trauma and social stigma. Amidst pressure and injustice, the female characters in Namaku Alam is not silent. They refuse to submit and be passive as women who are also victims. They speak out and create space to exist. This study aims to describe the problems of women's existence in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori. The research method used is descriptive qualitative with an existentialist feminist perspective. The data collection technique applied is documentation. The data obtained were analyzed using content analysis techniques based on existentialist feminist theory. The results of the study show that the female characters in the novel Namaku Alam, namely Ibu, Kenanga, and Bulan, play an active role in three important areas: work, intellectualism, and fighting for social transformation. These female characters are able to show their existence even though they are from families considered traitors to the state.

Keywords: *feminism, novels, women's existence*

Abstrak

Namaku Alam karya Leila S. Chudori menempati posisi penting sebagai novel yang tidak hanya memotret sejarah gelap bangsa, khususnya tragedi politik 1965 dan warisan panjang yang menyertainya. Novel ini banyak menyoroti diskriminasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam balutan trauma dan stigma sosial. Dalam tekanan dan ketidakadilan, tokoh-tokoh perempuan dalam Namaku Alam tidak diam. Mereka menolak tunduk dan pasif sebagai perempuan yang juga sebagai korban. Mereka bersuara dan membuka ruang untuk eksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan eksistensi perempuan di dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan feminisme eksistensial. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi berdasarkan teori feminisme eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel Namaku Alam, yakni Ibu, Kenanga, dan Bulan, berperan aktif dalam tiga ranah penting: bekerja, berintelektual, dan berjuang untuk transformasi sosial. Tokoh-tokoh perempuan tersebut mampu menunjukkan eksistensi diri meskipun mereka adalah keluarga yang dianggap sebagai pengkhianat negara.

Kata Kunci: *eksistensi perempuan, feminisme, novel*

I. PENDAHULUAN

Namaku Alam karya Leila S. Chudori menempati posisi penting sebagai novel yang tidak hanya memotret sejarah gelap bangsa,

khususnya tragedi politik 1965 dan warisan panjang yang menyertainya. Ini bukan karya pertama Leila S. Chudori yang menjadikan kisah tragedi politik 1965 sebagai tema utama



cerita. Pada tahun 2012, Leila S. Chudori menciptakan novel berjudul *Pulang* dengan tema tragedi politik 1965. *Namaku Alam* menjadi novel lanjutan dari *Pulang*. *Namaku Alam* mengisahkan tokoh-tokoh yang sebelumnya hanya diceritakan secara sekilas dalam novel *Pulang*.

Tokoh utama dari novel *Namaku Alam* adalah seorang lelaki bernama Segara Alam. Meskipun tokoh utamanya adalah lelaki, novel ini banyak menyoroti diskriminasi dan perjuangan tokoh perempuan dalam balutan trauma dan stigma sosial. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, seperti Rukmini (Ibu Segara Alam) menghadapi keterpurukan identitas akibat stigmatisasi negara terhadap orang-orang yang dikaitkan dengan komunisme. Rukmini bersama anak-anaknya—Alam, Kenanga, dan Bulan— harus menghadapi keterpurukan identitas akibat stigmatisasi negara terhadap orang-orang yang dikaitkan dengan komunisme. Mereka harus hidup dalam keterasingan, penuh pengawasan, dan penolakan dari masyarakat.

Dalam tekanan dan ketidakadilan, tokoh-tokoh perempuan dalam *Namaku Alam* tidak diam. Mereka menolak tunduk dan pasif sebagai perempuan yang juga sebagai korban. Mereka bersuara dan membuka ruang untuk eksis. Inilah titik penting yang dapat dikaji melalui pendekatan feminisme eksistensialis. Beauvoir (2022) menjelaskan bahwa

perempuan tidak dilahirkan, melainkan dijadikan. Dalam hal ini, perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini adalah perjuangan untuk menjadi, bukan sekadar ada.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan menganalisis eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori. Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis novel tersebut adalah feminisme eksistensialisme.

Feminisme adalah gerakan sosiokultural maupun kritik sastra berkaitan dengan jenis kelamin atau gender (Ratna, 2004). Kemudian Waluyo (2011) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menentang segala sesuatu yang dipinggirkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam politik dan ekonomi, dan dalam kehidupan sosial secara umum.. Dapat dipahami hal tersebut merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan perlakuan. Meskipun pada kenyataannya sudah kuat tertanam dalam budaya masyarakat yang patriarki (Fwangyil, 2012). Perjuangan perempuan untuk mendapatkan eksistensi diri merupakan sesuatu yang diperjuangkan dalam gerakan feminisme (Anantama & Setiawan, 2025)

Feminisme eksistensialis berbeda dari pendekatan feminis lainnya karena lebih



menekankan pada pengalaman subjektif setiap perempuan, bukan pada perempuan sebagai kelompok sosial. Dalam aliran ini, kebebasan dipahami sebagai hak perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri, memiliki otonomi, serta membuat keputusan yang sesuai dengan kehendaknya. Fokus utama feminisme eksistensialis terletak pada pengalaman individual perempuan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk identitas dan eksistensinya (Beauvoir, 2022).

Dalam filsafat eksistensialisme, gagasan utamanya terletak pada keinginan individu untuk bertindak atau menjadi sesuatu sesuai kehendaknya. Seorang penganut eksistensialisme percaya bahwa dirinya tidak dapat didefinisikan secara kaku karena ia memahami bahwa hidup dimulai dari kesadaran dan pilihan yang ia buat (Sartre, 2018). Dari pandangan ini, eksistensialisme dapat dipahami sebagai suatu perspektif yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab personal, dan pentingnya penciptaan makna dalam hidup. Manusia tidak terlahir dengan tujuan atau makna yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga eksistensi mendahului esensi. Artinya, individu memiliki kebebasan mutlak untuk membentuk dan menentukan makna kehidupannya sendiri.

Gagasan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre kemudian

menginspirasi Simone de Beauvoir dalam merumuskan pendekatan feminisme eksistensialis. Jika Sartre mengembangkan eksistensialisme dalam konteks universal manusia, Beauvoir lebih memfokuskan filsafat tersebut pada pengalaman perempuan. Melalui karyanya, ia mengembangkan pemikiran feminisme eksistensialis bukan sekadar meniru Sartre, melainkan dengan menambahkan refleksi kritis dan pengalaman pribadinya dalam merespons dominasi budaya patriarki yang telah berakar selama berabad-abad. Beauvoir menekankan pentingnya perempuan dalam menemukan jati diri dan eksistensinya di luar peran-peran tradisional yang dilekatkan oleh masyarakat.

Penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisya & Dwi Komalasari (2020). Khairun Nisya & Dwi Komalasari melalui penelitiannya menemukan bahwa dalam novel *Sempurna* Karya Novanka Raja tokoh-tokoh perempuan mampu menunjukkan eksistensi dengan cara menjadi perempuan yang mandiri dan kuat, tegar, berprinsip kuat, penuh keimanan serta seorang perempuan yang yakin bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuknya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisya & Dwi Komalasari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji eksistensi perempuan yang ada dalam karya



sastra. Perbedaan antara penelitian Khairun Nisya & Dwi Komalasari dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya.

Heriyanti et al. (2020) menemukan adanya eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Dalam novel ini, perempuan digambarkan memiliki martabat dan kekuasaan yang sama dengan laki-laki. Kisah yang diceritakan dari sudut pandang seorang tokoh perempuan ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk melampaui batasan feminin dan melepaskan diri dari dominasi laki-laki yang menindas, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Perbedaan antara penelitian Heriyanti dan penelitian ini adalah dari segi sumber datanya.

Tong (2010) menunjukkan bahwa tidak ada cara mudah bagi perempuan untuk melepaskan diri dari apa yang Beauvoir sebut sebagai fiksasi perempuan – batasan, definisi dan peran, tingkah laku, dan status yang dipaksakan laki-laki kepada perempuan dalam masyarakat. Namun demikian, perempuan dapat menghentikan kondisi bahwa perempuan adalah *second sex*, perempuan harus dapat mengatasi dengan kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan bekerja. Kedua, perempuan yang

intelektual. Ketiga, berupaya untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Keempat, perempuan menolak ke-liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Penelitian berkaitan dengan feminisme, khususnya gender dalam novel pernah dilakukan oleh peneliti lain. Botifar & Friantary (2021) mengkaji tentang ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat tiga lingkaran ketidakadilan gender, yaitu kekuasaan dari garis patriarki, stereotip bahwa wanita adalah kaum lemah, dan eksploitasi terhadap wanita di ruang publik serta privat. Penelitian ini dan penelitian yang telah dijelaskan tersebut memiliki perbedaan dari sumber data dan teori yang dipakai.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain mengkaji novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah & Wirajaya (2024) menemukan bahwa tokoh utama, Segara Alam, menderita penyakit mental. Penyakit mental yang dialami Segara Alam meliputi trauma, ketakutan, dan depresi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosialnya yang berulang kali memperlakukannya dengan buruk dan mencapnya sebagai keturunan pengkhianat negara. Penelitian ini berbeda



dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi teori yang digunakan.

Apriyani & Rosly (2024) menganalisis representasi relasi kekuasaan yang ada dalam novel *Namaku Alam* ditinjau dari analisis genealogis dan arkeologis yang diusung oleh Foucault. Relasi kekuasaan yang ada dalam novel tersebut berupa praktik kekuasaan otoriter pemerintah orde baru dan resistensi yang muncul dari kelompok marginal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi teori yang digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari sisi tema besar, namun tetap memiliki kebaruan (*novelty*) dari segi pendekatan teori, fokus analisis, serta kedalaman kajian terhadap eksistensi perempuan dalam karya sastra yang dikaji.

Isi cerita dalam karya sastra bukanlah bualan belaka. Novel, sebagai bentuk sastra, muncul dari masyarakat sebagai produk imajinasi pengarang dan imajinasinya tentang fenomena sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. (Pradopo, 2001). Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan bagi pembaca, tetapi juga memuat maksud tertentu. Terdapat refleksi dari tingkah laku masyarakat sosial yang tercermin dari sebuah karya sastra.

Dalam karya sastra, para pengarang berusaha memahami dunia sosial di sekitar mereka. Mereka mengorganisir dan mengekspresikan peristiwa sosial kehidupan sehari-hari melalui interaksi mereka. (Anantama, 2024). Ungkapan realitas sosial tersebut disampaikan melalui perantara tokoh-tokohnya. Aminuddin (2014) mengungkapkan adanya unsur pelaku atau tokoh dan penokohan dalam karya sastra. Tokoh sendiri memiliki peran dalam mengemban peristiwa sehingga dapat terjalin dan membentuk suatu cerita. Adapun penokohan terkait dengan cara pengarang menampilkan tokoh tersebut.

Warsiman (2016) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki sifat realis, yakni memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Jabrohim (2015) yang mengungkapkan bahwa sastra tidak bersifat otonom. Ada realitas yang menjadi dasar penciptaan karya sastra. Realitas yang dimaksud adalah kehidupan sosial dan budaya di sekitar pengarang. Hal ini yang menjadikan karya sastra berkelindan dengan kondisi masyarakat. Karya sastra dapat menjadi cermin masyarakat di mana sastra itu diciptakan (Chafit Ulya, 2020).

Plato (Noor, 2010) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah representasi realitas dunia nyata yang nilainya berada di bawah kenyataan itu sendiri. Karya sastra



merupakan aktivitas manusia. Di dalamnya terekam sejumlah laku dan kejadian yang menggambarkan suatu masyarakat. Karya sastra menceritakan peristiwa-peristiwa yang mungkin peristiwa itu pernah terjadi di kehidupan nyata. Atas dasar tersebut, karya sastra dapat menjadi cermin dari perilaku manusia (Damono, 2002).

Terkait dengan kehidupan sosial dan karya sastra, Putra (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul memuat cerminan era Orde Baru, yakni represi terhadap pengarang dan masyarakat terkait pembatasan bacaan dan kebebasan berekspresi. Muatan pesan di dalam karya sastra memiliki relasi dengan kondisi sosial. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarang. Sementara itu, Jabrohim (2015) mengungkapkan bahwa sastra dapat dipandang sebagai cerminan masyarakat. Sastra dapat merefleksikan realitas kehidupan. Namun, pandangan hidup ini, pada kenyataannya, sangat terbatas. Tidak semua fakta sosial dapat dirangkum dalam sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keragaman realitas sosial dalam masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena penyajian data-data yang diperoleh berbentuk deskripsi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokusnya adalah menggambarkan keadaan, sifat atau gejala tertentu dari suatu objek (Abdussamad, 2021). Novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini yakni penggalan teks yang menggambarkan eksistensi perempuan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen atau pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang terdapat di dalam dokumen berupa novel *Namaku Alam* karya Leila S Chudori yang berkaitan dengan eksistensi perempuan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara membahas secara mendalam isi informasi yang tertulis atau tercetak. Dengan teknik ini, akan dihasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam karya sastra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menampilkan perempuan sebagai sosok yang bekerja, intelektual, dan berjuang mencapai transformasi sosial. Tokoh Ibu, Kenanga, dan Bulan digambarkan sebagai perempuan yang bekerja bukan hanya untuk



kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana eksistensi diri. Ibu bekerja sebagai penjahit dan guru privat untuk menghidupi keluarga sekaligus menunjukkan kemandirian dari ketergantungan laki-laki. Kenanga membantu Ibu memberi les, sehingga nilai produktivitas diwariskan sejak dini, sementara Bulan mengekspresikan dirinya lewat kreativitas dan kewirausahaan. Melalui kerja, ketiga tokoh perempuan ini mematahkan stereotip domestik dan membuktikan bahwa kerja adalah jalan pembebasan dan aktualisasi diri.

Selain bekerja, tokoh perempuan dalam novel ini juga tampil sebagai perempuan intelektual dan agen transformasi sosial. Kenanga menanamkan nilai moral dan intelektual kepada adik-adiknya, Bulan menunjukkan kecerdasan berbahasa serta minat tinggi terhadap bacaan sastra, sementara Ibu sebagai lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia menegaskan kebebasan eksistensial lewat pendidikan dan pilihannya sendiri. Peran transformasional mereka tampak dalam penolakan terhadap kekerasan, penanaman nilai moral, hingga kemampuan memengaruhi keluarga untuk mandiri. Dengan demikian, Chudori menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif yang tidak hanya mengatur hidupnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial, membuktikan bahwa eksistensi perempuan

lahir dari kerja, intelektualitas, dan perjuangan sosial.

B. Pembahasan

Tokoh-tokoh dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S.Chudori adalah tokoh-tokoh yang hidup dalam trauma sejarah. Mereka adalah keluarga komunis yang mendapatkan berbagai diskriminasi. Perempuan-perempuan dalam keluarga itu – Ibu, Kenanga, dan Bulan, mencoba untuk tidak menyerah dan selalu mewujudkan eksistensi diri. Bentuk eksistensi diri mereka untuk melawan trauma sejarah adalah dengan cara bekerja, menjadi perempuan yang berintelektualitas, dan menjadi agen transformasi sosial. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Perempuan Mencapai Eksistensi Diri Dengan Cara Bekerja

Bekerja tidak hanya aktivitas yang berorientasi ekonomi, tetapi juga jalan untuk menunjukkan eksistensi diri. Eksistensi diri perempuan tercapai ketika perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya (Beauvoir, 2022). Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan menunjukkan eksistensinya melalui bekerja. Tokoh-tokoh dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ditampilkan sebagai tokoh perempuan yang bekerja. Mereka bekerja dengan orientasi untuk mewujudkan



identitas diri dan mengatasi ketergantungan. Tokoh-tokoh perempuan yang dimaksud antara lain adalah Ibu, Kenanga, dan Bulan. Tokoh Ibu yang sebenarnya bernama Rukmini pada novel ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang bekerja. Berikut adalah kutipannya.

“Ibuku, seorang orangtua tunggal, mencari nafkah dengan menerima jahitan dan les privat bahasa Inggris kepada tetangga, sementara kedua kakak perempuanku yang masih sekolah sudah mendapatkan beban untuk mengurus kebersihan rumah dan mengasuh adik bungsu lelaki yang bandel.” (Chudori, 2023).

Ibu berposisi sebagai tulang punggung keluarga akibat nihilnya kehadiran laki-laki dalam rumah tangga. Posisi ibu ini bisa dimaknai bukan sekadar tindakan pragmatis yang berorientasi ekonomi, namun ekspresi kebebasan eksistensial. Melalui bekerja, perempuan akan menunjukkan eksistensinya (Tong, 2010). Ibu melalui narasi di atas mencoba keluar dari ketergantungan laki-laki dan memilih untuk produktif bekerja. Perempuan lain yang bekerja dalam novel *Namaku Alam* adalah Kenanga atau yang biasa juga dipanggil Yu Kenanga. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan Kenanga sebagai perempuan yang bekerja.

Di masa remaja Yu Kenanga, ia membantu Ibu memberi les bahasa Inggris kepada anak-anak, sementara ibu mengajar ibu-ibu tetangga. Kami bertiga sejak kecil sudah diceburkan ke kursus MY English di Jalan

Pramuka yang bukan hanya mempunyai program bagus dalam bahasa Inggris tertulis, tetapi juga bahasa Inggris lisan (Chudori, 2023).

Kenanga merupakan anak perempuan dari tokoh bernama Ibu. Kerja produktif tidak hanya dilakukan oleh tokoh Ibu, tetapi juga diwariskan kepada anak-anak perempuan, khususnya Kenanga. Kegiatan bekerja yang dilakukan oleh Ibu dan Kenanga mematahkan stereotip bahwa perempuan hanya diperuntukkan bagi ranah domestik. Dengan ikut serta membantu Ibu, Kenanga menginternalisasi nilai kerja sebagai bagian dari eksistensi, sehingga ia tidak jatuh pada situasi “ketergantungan total” yang sering menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi sosial. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Beauvoir (2022) bahwa segi ekonomi merupakan salah satu kunci utama kebebasan seorang perempuan. Kutipan lain yang menunjukkan bahwa eksistensi diri Kenanga ditunjukkan melalui bekerja adalah kutipan berikut ini.

Perempuan yang bekerja dalam novel *Namaku Alam* semakin diperkaya dengan kehadiran Bulan. Berbeda dengan Ibu dan Kenanga yang lebih menekankan aspek pendidikan dan ketahanan keluarga, Bulan tampil dengan karakter yang menonjol dalam bidang kreativitas dan kewirausahaan. Sejak usia muda ia menunjukkan kemampuan memanfaatkan keterampilan tangan menjadi produk bernilai jual, yang sekaligus



memperlihatkan bahwa perempuan dapat hadir sebagai pelaku ekonomi yang mandiri di ruang sosialnya. Berikut adalah data yang menunjukkan Bulan sebagai perempuan yang bekerja.

Yu Bulan yang sudah punya bakat kapitalis sejak dini berjualan amplop dan kertas surat buatan yang dilukisnya sendiri karena dia sangat senang kerajinan tangan. Dia sering menjahit kertas-kertas bekas kalender menjadi satu buku notes untuk corat-coret Ibu. Belakangan, dia juga sudah ikut-ikutan menggunakan mesin jahit Ibu untuk membuat dompet kecil atau jurnal yang berisi kertas warna-warni yang kemudian dia jual kepada teman-teman sekelasnya (Chudori, 2023).

Bulan digambarkan sebagai sosok kreatif yang sejak kecil memiliki orientasi kewirausahaan. Ia mengubah keterampilan tangan menjadi produk bernilai jual. Kegiatan Bulan ini mencerminkan perlawanan terhadap subordinasi. Ia tidak puas hanya menjadi konsumen dari hasil kerja orang lain, melainkan menciptakan produk yang dapat diapresiasi dan dipertukarkan. Dengan demikian, Bulan telah menunjukkan bahwa kerja perempuan adalah sarana transformasi eksistensial: dari individu pasif yang diatur oleh struktur patriarkal menjadi subjek aktif yang menciptakan makna hidupnya sendiri.

Kutipan di atas sejalan dengan pernyataan Beauvoir (2022) bahwa dengan bekerja, perempuan akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri.

Dengan begitu perempuan dapat lebih bebas menentukan pilihannya sendiri dan membuktikan kemampuannya dalam hidup mandiri tanpa bergantung seutuhnya terhadap laki-laki.

Bekerja dalam novel *Namaku Alam* diposisikan sebagai sarana aktualisasi diri dan pembebasan perempuan dari ketergantungan. Tokoh-tokoh seperti Ibu, Kenanga, dan Bulan menunjukkan bahwa kerja tidak hanya berarti mencari nafkah, tetapi juga membangun harga diri, menegaskan otonomi, dan wujud eksistensi diri.

Menjadi Perempuan Intelektual

Perempuan Intelektual lahir untuk membangun perubahan bagi perempuan. Perempuan intelektual adalah perempuan yang berpikir, melihat, dan melakukan definisi, bukan perempuan yang hanya sekadar menjadi objek objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian (Tong, 2010). Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menampilkan sejumlah tokoh perempuan yang menunjukkan kapasitas intelektual mereka, baik melalui kegiatan belajar, berpikir, hingga pengambilan keputusan penting dalam situasi keluarga dan sosial. Berikut adalah uraian dari tokoh perempuan intelektual yang ada dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

“Alam,” suara Yu Kenanga mencoba memecah keheningan.

“Ingatlah ini. Siapa pun yang



dikawini Tante Rukmini, Om Nug tetap ayah Bimo. Dan demikian juga Bapak, dia tetap bapak kita. Kita tak pernah bisa memilih orangtua kita. Tapi kita bisa memilih untuk selalu bersikap dan bertindak dengan baik. Sebagai generasi berikut, kita belajar dari kesalahan maupun kebaikan mereka.” (Chudori, 2023).

Nugroho atau biasa dipanggil Om Nug merupakan orang tua dari Bimo. Posisi Om Nug dan Bapak Alam, Kenanga, dan Bulan sama. Mereka dianggap bersalah terhadap negara. Kenanga mengajarkan pentingnya menjadikan kesalahan orangtua sebagai pelajaran, bukan belenggu. Beauvoir (2022) berpendapat bahwa agar perempuan dapat terbebas dari bayang-bayang laki-laki, perempuan harus terus belajar hingga menjadi agen intelektual yang cerdas dalam berfikir, mampu menyuarakan pendapatnya, dan turut serta membawa perubahan. Sikap ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan intelektual tidak hanya menyangkut kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung dimensi kolektif. Kenanga memengaruhi Alam dan saudara-saudaranya untuk memiliki kesadaran yang sama. Dengan demikian, Kenanga tidak hanya mengekspresikan kebebasan individual, tetapi juga menjadi fasilitator pembentukan kesadaran bersama melalui keputusan moral yang ia tawarkan.

Sisi intelektual juga terdapat pada sosok perempuan lain bernama Bulan. Sama

seperti Kenanga, Bulan menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan melalui kecakapan berpikir dan bertindak. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sisi intelektual pada tokoh perempuan bernama Bulan.

Yu Bulan adalah remaja gaul yang berkawan dengan berbagai kalangan. Meski dia bertutur dengan bahasa Indonesia yang baik, Yu Bulan juga terbawa arus masa itu, yaitu menyelipkan kata-kata *prokem* yang saat itu populer. Di dalam dunia sastra, Yu Bulan juga jauh lebih sigap memengaruhiku dengan seleranya. Suatu hari, Yu Bulan memberikan novel *Puteri Remadja* (Chudori, 2023).

Kutipan ini menggambarkan kecakapan Bulan dalam berbahasa Indonesia. Bulan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik, meskipun terkadang juga menggunakan bahasa populer. Hal ini menunjukkan bahwa selain mudah bergaul, Bulan juga memiliki kecerdasan yang baik. Salis & Siagian (2023) menjelaskan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara kemampuan berbahasa dan proses berpikir karena bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dan berpikir manusia.

Bulan juga memiliki pengetahuan dan minat yang tinggi terhadap membaca, salah satunya karya sastra. Minat dan pengetahuan dalam bacaan sastra menunjukkan bagaimana tingkat intelektualitas Bulan. Hasibuan et al., (2024) menjelaskan bahwa perempuan intelektual adalah perempuan yang cerdas,



memiliki pengetahuan, dan memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang. Perempuan yang intelektual seringkali menunjukkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang memiliki minat yang mendalam dalam suatu ilmu pengetahuan.

Ibuku adalah putri tengah keluarga Sastrowidjojo yang sejak awal sudah tumbuh sebagai putri paling ayu dan dianggap paling aneh. Pertama, karena Ibu memilih belajar di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, dan kedua Ibu memilih menikah dengan “seorang komunis” (Chudori, 2023).

Pendidikan menjadi salah satu parameter tingkat intelektuas seseorang. Faktor eksistensi perempuan dapat didukung dari segi intelektualitasnya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang perempuan semakin bisa menentukan posisinya, baik di lingkungan sosial maupun lingkungan kerja (Meiferawati, 2021). Ibu dalam novel *Namaku Alam* digambarkan sebagai perempuan berintelektualitas. Ia adalah lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Intelektualitas yang dimiliki oleh Ibu menjadikannya tidak menundukkan pilihan pada keluarga yang mengekanginya. Ibu memiliki kebebasan eksistensial dengan memilih sendiri pilihannya.

Berjuang Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat

Beauvoir (2022) berpendapat bahwa berpartisipasi dalam transformasi sosial

merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk mewujudkan eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan bisa tercapai jika perempuan tidak hanya berperan dalam lingkup pribadi, tetapi juga ikut serta dalam proses perubahan masyarakat. Transformasi sosial ini dapat terwujud melalui pendidikan, pengambilan keputusan kolektif, maupun perlawanan terhadap praktik yang tidak adil. novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menampilkan perempuan-perempuan yang menginisiasi, mendukung, dan menjalankan peran transformasional ini dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu tokoh perempuan yang menjadi pelaku transformasi sosial adalah tokoh Ibu seperti pada kutipan berikut.

Hidung Irwan patah. Itu dosa besar dalam kamus Ibu. Kekerasan bukan jalan keluar, karena beratus ribu bahkan jutaan orang di Indonesia pernah jadi korban kekerasan fisik maupun mental, dan kita harus mengubah itu jika ingin menjadi bagian dari masyarakat beradab, demikian prinsip beliau (Chudori, 2023).

Kutipan di atas menunjukkan peran Ibu sebagai agen transformasi sosial, khususnya bagi keluarganya. Hali ini sejalan dengan pendapat Dwi Nurcahyaningtias & Julaeha (2024) bahwa seorang ibu memegang peranan yang sangat besar, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional,



sosial, dan moral anak. Sikap ibu dalam menanggapi perilaku kekerasan menegaskan bahwa ia tidak sekadar hadir sebagai sosok pengasuh dalam keluarga, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang bekerja melalui pendidikan moral dan intelektual. Ibu bekerja dengan cara mendidik anak-anaknya agar tidak terjebak dalam lingkaran kekerasan. Peran ibu sebagai agen transformasi sosial juga melekat pada diri anak-anak perempuannya, Bulan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Belum pernah aku mendengar Yu Bulan semurka itu. Aku sudah biasa menghadapi sikap tegas Ibu dan Yu Kenanga. Mereka hampir seperti kompas dalam hidupku, terutama karena kami tak mempunyai Bapak di dalam kehidupan ini (Chudori, 2023).

Perlawanan dalam bentuk menjadi mandiri merupakan sebuah eksistensi perempuan untuk keluar dari konsep liyan yang dibangun laki-laki. Laki-laki menganggap perempuan adalah. Kemandirian dalam hal ini tidak ditunjukkan melalui kemapangan sosial, namun kemandirian untuk menyelesaikan persoalan hidupnya (Ramli et al., 2021). Amarah Bulan seperti pada kutipan di atas bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan wujud kebebasan eksistensial untuk menolak diam dalam menghadapi persoalan. Sikap Bulan dan Kenanga menunjukkan kemandirian dalam menghadapi persoalan. Bulan dan

Kenanga menjadi penunjuk arah bagi adiknya, Alam. Peran ini menjadi bentuk nyata kerja perempuan dalam transformasi sosial. Mereka memberikan arah dan nilai bagi adiknya.

Transformasi sosial dalam novel *Namaku Alam* digambarkan melalui tindakan-tindakan kecil namun signifikan yang dilakukan tokoh perempuan. Ibu, Kenanga, dan Bulan menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari lingkup keluarga. Novel ini menegaskan bahwa transformasi sosial bukan monopoli laki-laki, melainkan hak eksistensial perempuan sebagai manusia merdeka.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menampilkan sosok perempuan yang berperan aktif dalam tiga ranah penting: bekerja, berintelektual, dan berjuang untuk transformasi sosial. Pertama, melalui tokoh Ibu, Kenanga, dan Bulan, novel ini menegaskan bahwa bekerja bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga jalan untuk membangun eksistensi diri, menegaskan otonomi, dan mematahkan stereotip domestik perempuan. Kedua, intelektualitas perempuan dalam novel ini ditunjukkan lewat kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, dan minat pada pendidikan serta sastra, yang



menjadi bekal mereka dalam mengambil keputusan dan memengaruhi lingkungannya. Ketiga, tokoh perempuan berperan sebagai agen transformasi sosial dengan mendidik, memberi teladan moral, menolak kekerasan, serta mengarahkan perubahan di lingkup keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, novel ini menegaskan pandangan feminisme eksistensial bahwa perempuan dapat menjadi subjek penuh dalam kehidupannya—mandiri, cerdas, dan berdaya—serta mampu menghadirkan perubahan sosial yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anantama, M. D. (2024). *Membaca Maryam Mengurai Konflik Sosial*. Revormasi.
- Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2025). Bias Gender dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Mabasan*, 19(1), 161–178. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1036>
- Apriyani, T., & Rosly, N. J. B. (2024). Power relations in the novel My Name is Alam by Leila S. Chudori. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.12928/notion.v6i1.10184>
- Beauvoir, S. De. (2022). *Second Sex Fakta dan Mitos* (T. B. Febriantoro (ed.); 4th ed.). Narasi.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Candra Rahma Wijaya Putra. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara*, 4(1), 12–20.
- Chafit Ulya. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Dwi Nurcahyaningtias, N., & Julaeha, S. (2024). Peran Keluarga Terutama Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Keluarga. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences*, 4(1), 138–144. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/ICONETOS/index>
- Fwangyil, G. A. (2012). Cradle to Grave: an Analysis of Female Oppression in Nawal El Saadawi. s Woman at Point Zero. *AFRREV LALIGENS: An International Journal of Language, Literature and Gender Studies*, 1(2), 15–28.
- Hasibuan, P. H., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Karsa Karya Elizabeth Alicia: Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(2), 176–184. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/5636/3448>
- Heriyanti, L., Sa’adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39.



- <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Khairun Nisya, R., & Dwi Komalasari, A. (2020). EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL SEMPURNA KARYA NOVANKA RAJA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175.
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Maulidah, S., & Wirajaya, A. Y. (2024). Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 140–149.
<https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.30854>
- Meiferawati, A. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.259>
- Noor, R. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia.
- Ramli, R. B., Ahnsari, A., & . J. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81–93.
<https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori metode, dan teknik penelitian sastra : dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). PERKEMBANGAN KOGNITIF ANTARA HUBUNGAN BAHASA DAN PROSES BERPIKIR DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL. *Didaktik*, 9(3), 789–796.
- Sartre, J.-P. (2018). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Sebelas Maret University Press.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. UB Press.